



BENTUK PENYAJIAN TARI TOR-TOR RAJA-RAJA PADA ACARA PERNIKAHAN DI JORONG SILAYANG KECAMATAN RANAH BATAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

Rika Nurjannah¹, Hengki Armez Hidayat²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nurjannahrika87@gmail.com¹, hengkiarmezhidayat@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap bentuk penyajian Tari Tor-Tor Raja-Raja pada acara pernikahan di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi lapangan dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan alat perekam. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Tor-Tor Raja-Raja pada acara pernikahan di Jorong Silayang memiliki struktur yang sistematis. Dalam penampilannya Tari Tor-Tor Raja-Raja umumnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pembuka, inti dan penutup. Penyajian Tari ini meliputi beberapa unsur, yaitu gerak tari, pola lantai, iringan musik, kostum, penari, properti, tempat pertunjukan serta tata cara pelaksanaan yang mengikuti aturan adat. Gerak tari yang ditampilkan cenderung sederhana namun sarat makna, seperti gerakan penghormatan dan kebersamaan. Tari Tor-Tor Raja-Raja ditarikan oleh lima orang petinggi adat, tarian ini sakral dan hanya dapat ditarikan oleh keturunan Raja dari Marga Nasution, dan selain dari Marga Nasution Tari Tor-Tor Raja-Raja ini tidak bisa ditarikan. Oleh karena itu, pelaksanaan Tor-Tor Raja-Raja tidak terlepas dari aturan adat yang mengikat serta mencerminkan nilai kehormatan dan kedudukannya dalam masyarakat Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Kata Kunci: bentuk penyajian, Tari Tor-Tor Raja-Raja, acara pernikahan

THE FORM OF PRESENTATION OF TOR-TOR RAJA-RAJA DANCE AT WEDDING EVENTS IN JORONG SILAYANG, RANAH BATAHAN DISTRICT, WEST PASAMAN REGENCY

Rika Nurjannah¹, Hengki Armez Hidayat²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nurjannahrika87@gmail.com¹, hengkiarmezhidayat@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to understand and reveal the presentation of the Tor-Tor Raja-Raja Dance at wedding ceremonies in Jorong Silayang, Ranah Batahan Subdistrict, West Pasaman Regency. This research is qualitative research with a descriptive analytical method. The research instrument is the researcher themselves, conducting direct observations in the field and assisted with writing tools, a camera, and a recording device. The types of data used in this study are primary and secondary data. The data collection techniques used in this research are through literature review, observation, interviews, and documentation. The data analysis conducted in this study includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the presentation of the Tor-Tor Raja-Raja Dance at weddings in Jorong Silayang has a systematic structure. In its performance, the Tor-Tor Raja-Raja dance generally consists of three main parts: the opening, the main section, and the closing. The presentation of this dance includes several elements, namely dance





movements, floor patterns, musical accompaniment, costumes, dancers, props, the performance venue, and implementation procedures that follow customary rules. The dance movements displayed tend to be simple but full of meaning, such as gestures of respect and togetherness. The Tor-Tor Raja-Raja dance is performed by five traditional leaders; it is sacred and can only be performed by descendants of the Nasution royal lineage, and anyone not from the Nasution lineage cannot perform the Tor-Tor Raja-Raja dance. Therefore, the performance of Tor-Tor Raja-Raja is inseparable from binding customary rules and reflects the values of honour and status within the Jorong Silayang community, Ranah Batahan District, West Pasaman Regency.

Keyword: *presentation format, Tor-Tor Kings dance, wedding event*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beragam. Keberagaman budaya tersebut memiliki nilai penting sehingga perlu dilestarikan keberadaannya. Salah satu wujud dari kekayaan budaya Indonesia adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah dalam bentuk yang unik dan menarik, serta tetap dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu kebudayaan juga melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan. Salah satu daerah yang kaya akan budaya adalah Kabupaten Pasaman Barat (Kayam, 1981).

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatra Barat. Daerah ini dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pasaman berdasarkan UU No.38 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 (<https://pasamanbaratkab.go.id/>). Di Kabupaten Pasaman Barat terdapat 11 kecamatan antara lain: Gunung Tuleh, Kinali, Koto Balingka, Lembah Melintang, Luhak Nan Duo, Pasaman, Ranah Batahan, Sasak Ranah Pesisir, Sungai Aur, Sungai Beremas, Talamau.

Salah satu Kecamatan di Pasaman Barat adalah Ranah Batahan. Daerah ini terdiri dari 7

Kenagarian yaitu Kenagarian Batahan yang berpusat di Jorong Silaping, Nagari Desa Baru, Nagari Desa Baru Barat, Nagari Batahan Barat, Batahan Tengah, Batahan Selatan, dan Batahan Utara, (<https://pasamanbaratkab.go.id/>). Di Kenagarian Batahan masyarakat penduduknya memiliki 3 ragam Suku yaitu Suku Mandailing, Suku Jawa dan Suku Melayu, Suku yang paling dominan adalah Suku Mandailing yang dikenal memiliki beragam tradisi adat dan kesenian yang kuat, salah satunya adalah Tari Tor-Tor. Jorong Silayang yang terletak di Kecamatan Ranah Batahan merupakan salah satu wilayah di Pasaman Barat yang masih melestarikan Tor-Tor Raja-Raja sampai sekarang. Masyarakat di wilayah ini memandang tarian tersebut sebagai warisan luhur dari nenek moyang yang perlu dijaga dan dihormati (Hayati, 2023).

Tari Tor-Tor Raja-Raja adalah tari tradisional yang berasal dari Batak yang dibawakan oleh para Raja, tokoh adat (pemimpin adat).

Tari tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dan hal tersebut telah menjadi budaya masyarakat setempat tari tradisi merupakan tarian yang khas dan sudah pasti berbeda dengan tarian yang ada di daerah lain (Desfiarni, 2009). Tari tradisional adalah bentuk tari yang berkembang berdasarkan tradisi masyarakat tertentu dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial budaya mereka (Sedyawati, 1981)

Tarian Tari Tor-Tor Raja-Raja memiliki makna simbolik, dan sosial yang sangat kuat, terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan khusus di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman

Barat memiliki beberapa Marga yaitu Marga Nasution, Marga Lubis, Marga Pulungan, Marga Rangkuti, dan Marga Hasibuan. Dari beberapa Marga yang ada di Jorong Silayang, Marga Nasution lah yang memiliki kedudukan penting sebagai Marga Raja atau pemimpin adat.

Menurut (Soedarsono, 1986) menyatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah. Sementara (Jazuli, 2008) mengatakan tari adalah ungkapan rasa estetis manusia yang disampaikan melalui gerakan tubuh yang memiliki ruang dan waktu tertentu.

Tari pada kehidupan masyarakat Mandailing di Jorong Silayang disebut "Tortor" sedangkan penari disebut dengan "Panortor". Dalam acara pesta pernikahan Tari Tor-Tor Raja-Raja memiliki kedudukan yang istimewa karena tarian ini hanya bisa ditarikan oleh Raja dan keturunan Raja selain dari yang bukan keturunan Raja tidak boleh menarikannya. Nama "Raja" tidak selalu berarti Raja dalam arti kerajaan besar seperti di Jawa dan Melayu kata "Raja" adalah merujuk pada tokoh adat, pemimpin Marga atau kepala wilayah yang dihormati karena keturunan dan kebijaksanaannya (Malini, 2024). Jadi "Raja" dalam konteks Mandailing berarti pemimpin adat dan sosial, bukan monarki mutlak. Dimana dalam masyarakat Batak Mandailing khususnya di Jorong Silayang memiliki satu Marga Raja (Nasution), Marga Nasution bisa sangat luas dan mencakup banyak sub Marga artinya semua orang bermarga Nasution masih satu nenek moyang masih bisa melakukan Tor-Tor Raja-Raja (Malini, 2024).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan *Ninik Mamak* Jahidin pada tanggal 15 oktober 2025, pada acara pernikahan di Jorong Silayang, Tari Tor-Tor Raja-Raja tidak boleh ditarikan oleh sembarang orang. Tarian ini hanya diperbolehkan bagi keturunan Raja yang bermarga Nasution. Namun apabila keturunan Raja dan bukan keturunan Raja ingin melakukan Tari Tor-Tor harus memenuhi syarat yang berbeda dengan istilah *Manompang adat* dan *Maminjam Halaman Nabolak* yang artinya menumpang adat dan halaman yang luas, karena Raja atau keturunan Raja hanya menggunakan 1 ekor kambing untuk dimasak dan dibagikan kepada masyarakat sedangkan yang bukan keturunan Raja harus

menggunakan 3 ekor kambing untuk dimasak dan dibagikan juga kepada masyarakat. Itulah perbedaan dari keturunan Raja dan bukan keturunan Raja.

Pada pesta pernikahan di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, Tari Tor-Tor dilakukan dengan membukak gelanggang (pencak silat). Apabila keturunan Raja yang mengadakan pesta pernikahan maka akan ditampilkan 4 jenis tari dengan masing-masing penari yang berbeda yang diawali dengan Tari Tor-Tor Raja-Raja, Tari Tor-Tor *Andor soayu*, Tari Tor-Tor *Naposo Nauli Bulung*, dan Terakhir Tari Tor-Tor *Anak Daro Marapole* (Tari Tor-Tor Pengantin).

Namun pada pesta yang bukan keturunan Raja hanya ditampilkan 3 jenis tari Tor-Tor yaitu Tor-Tor *Andor Soayu*, Tari Tor-Tor *Naposo Nauli Bulung*, Tari Tor-Tor *Anak Daro Marapole*. Dalam setiap penampilan Tari Tor-Tor selalu didampingi pakaian tradisional khas Mandailing dengan menggunakan kain *Ulos*, dan juga didampingi oleh musik tradisional khas Mandailing seperti *Gong*, *Gondang*, *Tulilla dan Suling*, *Momongan atau Talempong*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tor-Tor Raja-Raja pada acara pernikahan di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat menarik untuk diteliti. Dimana, Tari Tor-Tor Raja-Raja hanya dilakukan pada keluarga keturunan Raja atau masyarakat Mandailing yang bermarga Nasution. Tari ini sudah banyak perkembangannya apabila dibandingkan pada masa dahulu pada tahun 1973 (Hayati, 2023).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut (Moleong, 2010) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi lapangan dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan alat perekam. Menurut Moleong (2011) dalam penelitian ini instrumen penelitian yang dimaksudkan sebagai alat pengumpul data yang terdiri beberapa jenis di antaranya: pertanyaan



wawancara, alat perekam suara, alat tulis untuk mencatat informasi di lapangan dan camera sebagai alat dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Acara Pernikahan

Acara pesta pernikahan di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari

a. Melamar

Dalam masyarakat Silayang istilah acara melamar disebut dengan "*manyisik*" kegiatan *manyisik* ini merupakan tahap pertemuan awal dalam artian keluarga pihak laki-laki terlebih dahulu melakukan pertemuan informal dengan keluarga perempuan. Pada tahap ini biasanya diwakili oleh orang tua atau kerabat dekat untuk menyampaikan tujuan dan maksud baik mereka, kemudian kedua belah pihak keluarga akan bercakap secara halus dan beradab. Pihak laki-laki akan bertanya apakah ia boleh menikahi anaknya tersebut, jika ayahnya menyetujui maka mereka akan menentukan uang adat yang diinginkan, jika kedua belah pihak setuju atas ketentuan uang adat tersebut, maka keluarga dari pihak perempuan akan menentukan kapan bisa datang lagi dan membawa rombongannya untuk bertunangan tau disebut dengan istilah "*Patibal Tando*" acara melamar ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah sholat isya atau sekitar jam 08:00 sampai acara selesai (Wawancara dari Bapak Yusuf dan Efendi).

b. Tunangan

Masyarakat Silayang menyebut tunangan disebut dengan *Patibal Tando* ini dilakukan oleh pihak laki-laki yang datang bersama rombongannya, setelah adanya kesepakatan pada pertemuan awal dari Pihak laki-laki akan memberikan tanda berupa barang, biasanya cincin, pakaian, atau uang

adat kepada pihak perempuan. Kegiatan ini biasanya terdiri dari ayahnya, ibunya, kerabat dari laki-laki serta membawa *ninik mamak* kampung tersebut. Dalam pertunangan ini masyarakat Silayang, *tando* yang akan ditukar biasanya berupa pakaian yang dibungkus dengan rapi namun bisa juga berupa cincin tetapi untuk masyarakat Silayang sudah terbiasa dengan tukar pakaian sekaligus memberikan uang adat. Biasanya pihak laki-laki akan bertukar dan memberikan kepada pihak perempuan dan begitu juga sebaliknya. Tanda ini melambangkan ikatan awal dan keseriusan dari pihak laki-laki, dalam masyarakat Jorong Silayang, *Patibal Tando* juga berfungsi sebagai pengikat bahwa pihak perempuan tidak akan dilamar orang lain. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari sekitar jam 09:00 sampai acara selesai, kedua belah pihak keluarga calon *marapole* dan anak daro akan berunding untuk menjatuhkan tanggal atau hari pernikahan yang akan dilangsungkan (Wawancara Yusuf dan Efendi).

c. Markobar

Setelah tanda diterima, kedua belah pihak akan bermusyawarah tentang hal-hal penting seperti pembagian peran antara kerabat (*mora, kahanggi, anak boru*) yang mana pembagian peran ini untuk pekerjaan yang dilakukan pesta pernikahan. Markobar juga berfungsi untuk menyampaikan apakah masih ada yang ingin melakukan sesuatu seperti Tor-Tor, maka mereka akan membahasnya di markobar ini, misalnya mereka ingin mengadakan tari Tor-Tor di pesta pernikahannya, di kegiatan markobar inilah dijelaskan apa saja syaratnya. Apabila yang mengadakan pesta pernikahan keturunan Raja mereka menggunakan syarat 1 ekor kambing untuk masyarakat, kemudian apabila yang mengadakan pesta pernikahan bukan keturunan Raja dan ingin mengadakan tari Tor-Tor maka harus menggunakan syarat meminjam *Halaman Nabolak* dan 3 ekor kambing. Kegiatan ini dilakukan setelah seminggu dari kegiatan *Patibal Tando*.

d. Akad Nikah

Acara pesta atau yang disebut “*Marolek*” merupakan hari jadi Raja ratu sehari bagi *Anak Daro* dan *Marapole*. Untuk melangsungkan akad nikah keluarga marapole beserta rombongan akan datang kerumah anak daro dan disambut oleh pihak keluarga perempuan. Di dalam masyarakat Silayang akad nikah boleh dilakukan di KUA sehari sebelum pesta, namun bisa juga dilangsungkan pada hari pesta sekaligus. Acara pesta dilakukan sampe malam hari, setelah akad nikah diadakan *mangarak* dan khatam alqur’an sorenya anak daro dan marapulai akan ganti baju dan melanjutkan *Mangarak*. Kemudian akan ada pertunjukan beberapa tari Tor- Tor seperti Tor- Tor Suhut, Tor-Tor Raja-Raja, Tor- Tor Naposo Nauli Bulung, Tor-Tor Pengantin (Wawancara Yusuf dan Efendi).

2. Prosesi Tari Tor-Tor pada Acara Pernikahan

Dalam pesta pernikahan masyarakat Silayang, kedatangan *Marapole* disambut dengan pencak silat yang diiringi oleh Gondang Sabangunan. Gondang Sabangunan adalah berasal dari bahasa Batak, Gondang berarti alat musik, bunyi, atau ensambel musik tradisional, sedangkan Sabangunan berarti satu set atau satu kesatuan lengkap, jadi Gondang Sabangunan adalah seperangkat alat musik tradisional Batak yang dimainkan secara lengkap sebagai satu kesatuan dalam suatu penampilan. Pencak silat ini dilakukan di area terbuka seperti di depan rumah yang mengadakan pesta. Bagian ini menjadi tanda dimulainya seluruh rangkaian pertunjukan Tari Tor-Tor dari awal sampai akhir. Bapak Jahidin mengatakan setelah memainkan alat musik gondang sabangunan maka penampilan Tari Tor-Tor dalam adat masyarakat Silayang diawali dengan *pencak silat* ini dilakukan pada saat penyambutan pengantin pria yang baru saja tiba dirumah pengantin wanita (Wawancara Jahidin dan Efendi).

Kemudian setelah pencak silat selesai *Marapole* diiringi untuk masuk ke dalam rumah, duduk bersama para *Ninik Mamak*, *Marapole* akan di beri nasihat sebelum melaksanakan akad, ini disebut dengan istilah “*Marhata-*

hata”. Setelah selesainya *Marhata-hata Anak Daro* akan disuruh keluar dari kamar dan akan melangsungkan ijab kabul. Selesainya *Akad*, *Anak Daro* dan *Marapole* akan mulai mengganti pakaian untuk arakan pertama, akan tetapi sebelum melaksanakan arakan pertama akan ada kegiatan berupa *mangan tobang-tobang*, *poso-poso* dan *bujing-bujing*, kegiatan *mangan* ini harus dilakukan dahulu sebelum mangarak setelah itu baru mengadakan arakan pertama, arakan ini dilakukan pada pukul 11:00 pagi yang diiringi alat musik Tor-Tor. Setelah Arakan selesai maka *Anak Daro* dan *Marapole* akan beristirahat sebentar. Pada pukul 13:00 siang arakan kedua mulai diadakan, dalam arakan ini *Anak Daro* dan *Marapole* akan menjemput guru mengaji di rumah pengajian yang untuk melakukan Khatam Qur’an. Kemudian di sore hari pada pukul 16:00 dilakukan kembali arakan terakhir untuk memasuki pertunjukkan tari Tor-Tor. *Anak Daro* dan *Marapole* duduk di area penampilan mereka duduk depan para penari Tor-Tor, dan juga yang dikelilingi para masyarakat untuk menonton Tari Tor-Tor.

Pada acara pesta pernikahan di Jorong Silayang, ada beberapa tahapan sebelum dilakukan Tari Tor-Tor Raja-Raja. Tahapan-tahapan tersebut mulai dari yaitu acara melamar, tunangan, *Markobar*, *Akad Nikah*, seelah itu dilakukan acara pernikahan seperti diawali dengan *Pencak Silat*, *Marhata-Hata*, *Akad nikah*, *Mangan Tobang-Tobang*, *Mangan Poso-Poso*, *Mangarak Manyogot*, *Mangarak luhur*, *Mangarak Potang*. Setelah dilakukan rangkaian tahapan tersebut dilakukan, barulah penyajian Tor-Tor akan dimulai secara sistematis yaitu mulai dari pembuka, isi dan penutup.

Bentuk penyajian tari merupakan cara atau strategi menampilkan karya tari dalam ruang dan waktu tertentu, mencakup elemen tari, gerak, pola lantai, penari, musik, kostum dan tata rias serta tata panggung termasuk interaksi tari dengan penonton (Hadi, 2007). Dari Pendapat (Kusumastuti, 2021) pada bentuk penyajian dalam tari merupakan cara penyampaian tari kepada penonton, yang mencakup penataan gerak, ruang, panggung, penari, kostum, musik, dan dramaturgi sesuai



konsep artistik. Di dalam unsur pendukung tersebut ada gerak, pola lantai, iringan musik, rias dan kostum, penari, properti, dan tempat pertunjukan.

a. Pembukaan

Pada pembukaan pertunjukan Tari Tor-Tor Raja-Raja hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai seluruh rangkaian penampilan adalah mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti alat musik, dan kain *Ulos*. Setelah semua persiapan selesai, pembukaan dilakukan dengan memainkan alat musik tradisional *gondang sabangunan*, yaitu seperangkat alat musik yang terdiri dari *Gondang, Ogung, Cenang, dan Suling*. Biasanya, musik *Gondang* dimainkan terlebih dahulu tanpa kehadiran penari di area penampilan.

Menurut bapak Jahidin (wawancara, 25 Februari 2026) suara *Gondang* berfungsi sebagai panggilan kepada masyarakat sekaligus sebagai penanda bahwa Tari Tor-Tor akan segera dimulai. Selain itu irama pembuka tersebut juga memberikan isyarat kepada para hadirin bahwa penampilan Tor-Tor akan segera dilaksanakan, sehingga mereka dapat bersiap untuk mengikuti atau menyaksikan jalannya acara.

Gondang sabangunan mulai dimainkan di halaman *Bagas Nabolak*, yang diawali dengan sambutan pembuka pertunjukkan disebut *Tua Ni Gondang* (memberi aba-aba atau pengatur jalannya acara dalam penampilan Tari Tor-Tor. Sambutan tersebut berisi ungkapan terima kasih kepada para tamu yang hadir serta rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini penting dalam menjaga dan menjunjung tinggi nilai kesopanan dan keteraturan adat. Tahap pembukaan ini bukan sekedar formalitas, melainkan menjadi pondasi penting dalam menjaga nilai yang ada pada penampilan Tari Tor-Tor.

b. Inti

Setelah tahap pembukaan selesai dan musik *Gondang Sabangunan* mulai dimainkan, penampilan Tari Tor-Tor dilanjutkan dengan tahap pemanggilan penari yang dalam istilah mandailing adalah

Mangalaen Tortor. Tahap ini merupakan bagian penting dalam struktur penampilan karena menjadi proses resmi untuk mengundang para penari tampil di area halaman *Bagas Nabolak*. Proses *Mangalaen* tortor tidak dilakukan secara sembarangan. Pemanggilan penari harus melalui persetujuan serta aba-aba dari *Tua Ni Gondang* yang berperan sebagai pengatur jalannya acara adat dalam penampilan Tari Tor-Tor. Saat musik mulai dimainkan, *Tua Ni Gondang* akan memanggil nama-nama penari untuk memasuki area halaman *Bagas Nabolak*.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan Bapak Jahidin (14 februari 2026) halaman *Bagas Nabolak* merupakan halaman rumah besar atau pekarangan luas yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya penampilan Tari Tor-Tor tersebut. Dalam pelaksanaannya, selain sebagai bagian dari penyambutan *Marapole*, penampilan *Pencak Silat* juga kembali ditampilkan sebagai pembuka penampilan Tor-Tor. Kehadiran *Pencak Silat* tidak hanya menambah nilai estetika dalam acara pesta pernikahan, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat sebagai lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai adat, kesenian dan kebersamaan.

Setelah penampilan *Pencak Silat* selesai, acara selanjutnya adalah adalah Tari Tor-Tor Raja-Raja. Para Raja dipanggil menuju halaman *Bagas Nabolak* untuk mengambil *Ulos*. Setelah memasuki area halaman *Bagas Nabolak*, *Gondang sabangunan* mulai memainkan musik pengiring. Musik yang digunakan dalam tari Tor-Tor Raja-Raja adalah musik *Jair*.

Setelah pelaksanaan Tor-Tor Raja-Raja selesai, *Tua Ni Gondang* memanggil *Panortor Andor Soayu* menuju area halaman *Bagas Nabolak* untuk mengambil *Ulos*. Musik yang dimainkan dalam Tor-Tor ini adalah *Onang-Onang*. Dalam pelaksanaannya, Tor-Tor ini dipimpin oleh *Mora*, atau pihak yang memiliki kedudukan tinggi dalam adat pada saat itu. Menurut Yusuf 25 Februari 2026,

adalah pihak dari perempuan yang mengadakan acara atau keluarga dari perempuan yang mendirikan adat hari itu. (*pihak ngon adaboru namambaen acara atau keluarga ngon adaboru na pajonjong kon adat sadari i*).

Selanjutnya Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, Tua Ni Gondang akan memanggil si *Panortor* ke area halaman *Bagas Nabolak* untuk mengambil *Ulos*, Tor-Tor ini menggunakan musik *Onang-Onang* ini ditarikan oleh *Kahanggi (Saudara Satu Marga)*.

Tari Tor-Tor *Anak Daro* dan *Marapole*, ini biasanya ditemani oleh orang-orang terdekat mereka dari struktur adat yaitu *Khanggi* dan *Mora*. *Anak Daro* di temani oleh *Mora* dan *Marapole* ditemani oleh *Kahanggi*. Musik ini menggunakan musik *jair*.

c. Penutup

Setelah seluruh rangkaian *Panortor* adat selesai dilaksanakan, musik *Gondang* akan dihentikan secara perlahan sebagai tanda berakhirnya penampilan Tari Tor-Tor. Pada bagian penutup disampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam acara adat tersebut. Penutupan dilakukan secara adat oleh *Tua Ni Gondang* dengan menyampaikan pesan bahwa Tor-Tor tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga merupakan simbol ikatan kekeluargaan, penguatan nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertunjukan Tari Tor-Tor diakhiri dengan seruan adat seperti *Horas, Horas, Horas* yang melambangkan doa dan harapan akan keselamatan, keberkahan dan keharmonisan bagi seluruh pihak yang hadir terutama kepada kedua mempelai dalam pesta pernikahan di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

3. Bentuk Penampilan Tari Tor-Tor Raja-Raja pada Acara Pernikahan

Dalam beberapa urutan penampilan Tor-Tor pada pesta pernikahan di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, Tor-Tor Raja-Raja berada diurutkan ke dua

setelah *Pencak Silat*. Kostum yang di pakai saat penampilan Tari Tor-Tor Raja-Raja adalah baju batik, celana hitam, peci dan selendang adat atau *Ulos*.

Penampilan di mulai dengan gerak pembuka, Posisi kaki kanan sedikit maju ke depan dari kaki kiri kemudian penari menghentak-hentakkan bagian depan kaki (*ball kaki*) selama hitungan 2x8. Posisi badan tegak dan tangan ditutupi kain *Ulos*.

Setelah gerakan pembuka, kerakan berikutnya adalah gerakan *Maido Tutuhan*. Pada gerakan ini posisi kaki kanan sedikit melangkah kedepan dari kaki kiri. Selanjutnya penari menghentakkan bagian depan kaki (*bola kaki*) selama hitungan satu kali delapan. Posisi badan tegak, sementara kedua tangan diangkat ke depan sejajar dengan dada. Gerakan ini memiliki makna sebagai simbol permohonan kepada tuhan agar dilancarkannya acara pernikahan di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Setelah melakukan gerakan *Maido Tutuhan*, terdapat gerakan ketiga yaitu gerakan *mijur*. Pada gerakan ini, posisi kaki kanan sedikit melangkah ke depan dari kaki kiri. Selanjutnya, badan diturunkan ke bawah dengan posisi jongkok. Penari kemudian mengayunkan badan ke arah samping kiri, lalu bergantian ke samping kanan selama hitungan 2x8. Kedua tangan ditutupi dengan kain ulos dan agak melingkar salah satu Raja di tengah dan raja lainnya mengelilingi Raja yang di tengah tersebut ini menandakan bahwa dia seorang raja yang di tinggikan atau di hormati.

4. Elemen-Element dalam Penyajian Tari Tor-Tor Raja-Raja

Dalam seni penampilan dilengkapi dengan elemen-elemen pendukungnya, begitu juga dengan Tari Tor-Tor Raja-Raja dalam acara pesta pernikahan di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat antara lain: (1) gerak tari, (2) pola lantai, (3) iringan musik, (4) kostum, (5) penari (6) Properti, (7) Tempat pertunjukan.

Gerak Tari Tor-Tor Raja-Raja di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari beberapa gerak.



Adapun nama-nama gerak yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) *Gerak Pembuka*, 2) *Gerak Maido Tutuhan*, 3) *Gerak Mijur*, 4) *Gerak Jonjong*, 5) *Gerak Siamun*, 6) *Gerak Siambirang*, 7) *Gerak Blakang*, dan 8) *Gerak Tujolo*.

Pola Tari Tor-Tor Raja-Raja terbentuk dari pengembangan unsur dasar, yaitu garis lurus, dan garis lengkung. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari. Tari Tor-Tor Raja-Raja di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat menggunakan musik tradisional yang terdiri dari (1) *Gong*, (2) *Gondang*, (3) *Tulilla* dan *Suling*, (4) *Momongan (talempong)*. Adapun kostum yang digunakan pada Tari Tor-Tor Raja-Raja di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yaitu baju batik, celana hitam, peci dan kain ulos atau selendang adat.

Penari Tor-Tor Raja-Raja terdiri dari raja-raja 5 petinggi yang merupakan keturunan Raja dari marga Nasution. Properti yang digunakan berupa Ulos (Selendang adat). Pertunjukan Tor-Tor Raja-Raja di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, biasanya dilaksanakan di halaman depan rumah (*Halaman Bagas Nabolak*). Lokasi yang digunakan tidak perlu terlalu luas karena jumlah penari tidak banyak, sehingga tidak memerlukan ruangan yang besar. Selain itu, Tari Tor Raja-Raja di Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat sering ditampilkan di luar ruangan, karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa Tari Tor-Tor Raja-Raja merupakan salah satu bentuk seni tradisional masyarakat Mandailing yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan acara adat/pernikahan. Tari Tor-Tor Raja-Raja memiliki kedudukan yang istimewa karena hanya dapat ditampilkan oleh Raja atau keturunan Raja dalam struktur adat.

Bentuk penyajian Tari Tor-Tor Raja-Raja tersusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu pembuka, inti penutup. Pada tahap pembukaan diawali dengan permainan musik *Gondang Sabangunan* sebagai penanda

dimulainya acara serta sebagai panggilan kepada masyarakat. Tahap inti meliputi rangkaian penampilan yang diawali dengan pencak silat, kemudian dilanjutkan dengan Tor-Tor Raja-Raja dan jenis Tor-Tor lainnya yaitu Tari Tor-Tor Andor Suayu, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, Tor-Tor Pengantin. Sementara itu, tahap penutup ditandai dengan penghentian musik gondang dan penyampaian pesan adat yang mengandung nilai kebersamaan dan penghormatan.

Selain itu, bentuk penyajian tari ini juga didukung oleh elemen-elemen utama tari yang meliputi gerak, pola lantai, iringan musik, kostum, penari, properti, tempat pertunjukan. Gerak tari Tor-Tor Raja-Raja terdiri dari delapan ragam gerak yang mengandung makna simbolik, seperti *gerak pembuka, gerak maido tutuhan, gerak mijur, gerak jonjong, gerak siamun, gerak siambirang, gerak blakang dan gerak tujolo*. Dan di iringi dengan musik tradisional Batak yaitu *Gong, Gondang, Tulilla, suling, dan momongan (talempong)*, lengkap dengan kostumnya yaitu Baju Batik, celana hitam, peci dan *Ulos* (selendang adat).

Rujukan

- Desfiarni, D. (2009). Rangsang Awal Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Koreografi Di Jurusan Pendidikan Sندرtrasiك. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10(2), 75-80
- Hadi, Y. S. (2007). *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hayati, F. (2023). Hegemony of Penghulu in Tor-Tor Raja-Raja Dance in Jorong Silayang Ranah Batahan Sub-District West Pasaman District. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 257-266.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES University Press.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumastuti, N. (2021). *Koreografi Tari Kontemporer di Taman Ismail Marzuki (1968-1987): Inovasi dan Tafsir Baru Tradisi*. Borobudur Writers and Cultural Festival.
- Malini, S. &. (2024). Struktur Pertunjukan Tari Tor Tor Naposo Nauli Bulung dalam Acara Pesta Perkawinan di Sawah Mudik Kabupaten Pasaman



- Barat. *DHARMA ACARIYA NUSANTARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 149-158.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan danKomposisi Tari*. Jakarta: DepDikBud.